



TAFSIR TARBAWI SURAT AL-KAHFI PERSPEKTIF PENDIDIKAN PESANTREN

Qur'anic Educational Interpretation of Chapter Al-Kahf from the Perspective of Pesantren Education

Rosidin

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

mohammed.rosidin@gmail.com

Abstract

This article offers four ideas about strategy of creating educational environment to develop pesantren based on library research of education values that contained in Surah al-Kahfi through implementation of Tafsir Tarbawi methods. First, pesantren organize regeneration program through creating of religious culture and educational interaction. Religious culture to invite the grace (rahmat) of Allah which serves as protection of learners from social interaction pollution; whereas educational interaction to develop maturity or independence of learners through recognition, imitation and application. Second, pesantren optimizing economic capital and social capital. Optimization of economic capital through realization of pesantren's function as a center of public economy, while optimizing social capital through realization of pesantren's function as a social institution. Third, pesantren organize quality education that is supported by dedicated teachers and students, and curriculum that educate social justice, social faith and social welfare. Fourth. Leadership and management of pesantren supported by projective and proactive attitude. Projective attitude is based on vision of reading the signs of circumstances, while the proactive attitude is realization of the projective vision at the level of policy and implementation.

Tulisan ini menawarkan empat strategi penciptaan lingkungan edukatif untuk pengembangan pesantren berdasarkan hasil telaah nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Surat al-Kahfi melalui implementasi metode tafsir tarbawi. Pertama, pesantren menyelenggarakan program regenerasi melalui penciptaan budaya religius dan interaksi edukatif. Budaya religius untuk mengundang rahmat Allah SWT sebagai proteksi peserta didik dari polusi interaksi sosial; sedangkan interaksi edukatif untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui i'tiraf, imtitsal, ittiba'. Kedua, pesantren mengoptimalkan kapital ekonomi dan sosial. Optimalisasi kapital ekonomi

melalui realisasi fungsi pesantren sebagai pusat ekonomi masyarakat, sedangkan optimalisasi kapital sosial melalui realisasi fungsi pesantren sebagai institusi sosial. Ketiga, pesantren menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang didukung pendidik dan peserta didik yang berdedikasi tinggi serta kurikulum yang mendidikkan keadilan, keimanan dan kesejahteraan sosial. Keempat. Kepemimpinan dan manajemen pesantren yang didukung sikap proyektif dan proaktif. Sikap proyektif didasarkan pada visi membaca tanda-tanda zaman secara responsif, sedangkan sikap proaktif merupakan realisasi dari visi proyektif pada tataran kebijakan dan pelaksanaan.

Kata Kunci: Pengembangan Pesantren, Pendidikan Pesantren, Nilai-nilai Tarbawi, Surat al-Kahfi.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mengemban peran ideal berikut: *Pertama*, Peran paling krusial pesantren adalah transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam; pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi (calon-calun) ulama. *Kedua*, Mendidik para santri agar tidak hanya mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. *Ketiga*, Mendidik para santri agar memiliki keterampilan, keahlian (*lifeskills*) yang membuat mereka memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, seperti tuntutan globalisasi (Azyumardi Azra, 2012).

Sebagai pelayan pendidikan, mau tidak mau pesantren harus memperhatikan kecenderungan globalisasi yang telah menimbulkan serangkaian proses yang terjadi dengan cepat, seperti demokratisasi, regionalisasi, polarisasi, marginalisasi dan fragmentasi. Demokratisasi menitik-beratkan layanan kepada masyarakat. Regionalisasi menimbulkan persekutuan antarnegara dalam satu wilayah. Polarisasi berarti masyarakat dunia berkembang secara tidak adil dan telah menimbulkan kesenjangan antara kaya dan miskin. Marginalisasi yakni semakin tumbuh dan berkembangnya isolasi internasional maupun lokal sebagai akibat beragamnya ketertinggalan. Fragmentasi adalah keadaan keterpecahbelahan bangsa menjadi kecil dan sesuai etnis, suku ataupun kelompok agama (Marzuki, 2010).

Dalam rangka menanggulangi berbagai limbah masalah yang diakibatkan globalisasi di atas, pendekatan *softpower* patut dikedepankan. *Softpower* adalah kemampuan mencapai tujuan dengan tindakan atraktif dan menjauhi tindakan koersif. Sumber *softpower* adalah kebudayaan, kearifan lokal, pemikiran-pemikiran cemerlang dan kreatif warga negaranya. Bagi Indonesia, penggunaan *softpower* mutlak dibutuhkan untuk bisa bertahan di tengah pertarungan global yang ketat. Sedangkan karakter nasional yang kuat merupakan modal utama penciptaan *softpower* tersebut. Untuk itu, lembaga pendidikan formal maupun nonformal –

termasuk pesantren- berfungsi sebagai ujung tombak untuk membentuk karakter nasional yang meliputi produktivitas, daya tawar, IPTEK dan sistem budaya yang mendorong kemajuan (Musa, 2014).

Untuk merealisasikan karakter nasional tersebut, lembaga pendidikan - termasuk pesantren- bertanggung-jawab mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dikonsentrasikan pada terciptanya manusia terpelajar dan berbudaya yang dapat mengangkat kehormatan atau martabatnya dalam pergulatan internasional yang semakin kompetitif. Kemampuan mengembangkan sumber daya manusia akan menjadi kunci dalam persaingan internasional. Bentuk konkretnya adalah munculnya tenaga-tenaga profesional yang sangat ahli, tenaga kerja intelektual, tenaga kerja yang cerdas dan tenaga kerja efisien. Mereka inilah orang-orang yang potensial membangun berbagai jenis industri -termasuk mengelola sumber daya alam- sehingga mampu mendongkrak kemajuan dan kekayaan sebuah negara melalui rekayasa industri. Pada akhirnya membuat negaranya menjadi pemain teknologi sekaligus ekonomi di dunia ini, seperti yang ditorehkan Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Prancis dan Jepang (Qomar, 2014).

Hemat penulis, agenda pembentukan karakter nasional melalui pengembangan kualitas SDM di lembaga pendidikan, meniscayakan lingkungan yang edukatif. Lingkungan itu bagaikan gelas. Sejernih apapun air, jika dimasukkan ke dalam gelas yang kotor, niscaya akan menyebabkan air terkontaminasi, bahkan kotor. Dengan kata lain, seputih apapun fitrah atau perilaku peserta didik, apabila lembaga pendidikan tidak menyediakan lingkungan yang edukatif, cepat atau lambat akan membengkokkan fitrah atau perilaku peserta didik. Ilustrasi ini untuk menunjukkan signifikansi penciptaan lingkungan edukatif di pesantren. Oleh sebab itu, penulis menawarkan gagasan strategi penciptaan lingkungan edukatif di lembaga pendidikan -khususnya pesantren- berdasarkan hasil telaah nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Surat al-Kahfi melalui implementasi metode tafsir tarbawi tematik.

Metode tafsir tarbawi yang diaplikasikan pada tulisan ini melibatkan tiga teknik analisis, yaitu kebahasaan (*lughawi*), isi (*tahlili*) dan kependidikan (*tarbawi*). Analisis kebahasaan bertujuan memahami makna linguistik dari suatu term dan derivasinya secara utuh. Analisis isi bertujuan memahami makna suatu ayat berdasarkan (kitab) tafsir yang relevan. Analisis kependidikan bertujuan memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu ayat dengan melibatkan sumber data primer maupun sekunder (Rosidin, 2015).

Sebagai data analisis, penulis menyoroti empat kisah utama yang tercantum dalam Surat al-Kahfi, yaitu kisah para pemuda Ashhab al-Kahfi (Q.S. al-Kahfi [18]: 9-29); kisah alegoris dua pemilik kebun (Q.S. al-Kahfi [18]: 32-49); kisah edukatif

Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS (Q.S. al-Kahfi [18]: 60-82); dan kisah interaksi Raja Dzulqarnain dengan masyarakat (Q.S. al-Kahfi [18]: 83-101).

Empat kisah utama tersebut merepresentasikan unsur-unsur penting yang perlu dibina dalam menciptakan lingkungan edukatif di pesantren. *Pertama*, Regenerasi (Ashhab al-Kahfi). *Kedua*, Kapital Ekonomi dan Kapital Sosial (Kisah Pemilik Kebun). *Ketiga*, Pendidikan (Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS). *Keempat*, Kepemimpinan dan Manajemen (Kisah Dzulqarnain).

B. PEMBAHASAN

1. Regenerasi

Secara terminologis, regenerasi bermakna pembaruan semangat dan tata susila; atau penggantian generasi tua kepada generasi muda (KBBI, 2023). Secara konseptual, generasi muda dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kreativitas dan gagasan-gagasan baru dalam memandang suatu permasalahan. Akan tetapi, potensi tersebut seringkali belum dimanfaatkan secara optimal. Terlebih generasi muda merupakan bagian yang amat penting dari SDM suatu negara, karena mereka berada dalam usia produktif. Oleh sebab itu, SDM generasi muda harus terus-menerus ditingkatkan mutunya, baik menyangkut kualitas fisik, spiritual, intelektual hingga kepemimpinan (Hanafi, 2010).

Jika mengacu pada doa Ashhab al-Kahfi, ada dua elemen utama yang seharusnya menjadi orientasi program regenerasi, yaitu rahmat dan kedewasaan.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)” (Q.S. al-Kahfi [18]: 10).

Berikut ini kutipan tafsir ayat di atas menurut Quraish Shihab:

Peristiwa itu terjadi tatkala pemuda-pemuda yang bakal menjadi Penghuni Gua itu lari menghindari dari penguasa zamannya untuk mencari tempat berlindung ke dalam satu gua guna menyelamatkan kepercayaan Tauhid yang mereka anut, lalu setelah mereka berada dalam gua, mereka berdoa: “Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat yang banyak dan beraneka ragam sehingga kami dapat terhindar dari penindasan dan dapat menyelamatkan agama kami dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami secara khusus petunjuk serta segala sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya, baik urusan duniawi maupun ukhrawi (Shihab, 2011).

Kata *fityah* adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Bentuk tunggalnya adalah *fata* yaitu remaja. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan

mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Idealisme anak muda sering kali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orangtua. Itu pula sebabnya Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar memberi perhatian kepada para pemuda, karena seperti dalam sabda Nabi SAW: “Mereka (lah) yang mendukung saya, saat orangtua menentang saya” (Shihab, 2011).

Hanya rahmat Allah SWT yang dapat menjadi pelindung generasi muda dari polusi interaksi sosial masa kini di dunia riil dan virtual yang sungguh membahayakan. Fungsi ini disinyalir dalam Surat Yusuf [12]: 53,

وَمَا أَبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang (Q.S. Yusuf [12]: 53).

Jika diilustrasikan, bahaya interaksi sosial masa kini bagaikan epidemi yang sulit dihindari. Epidemi tersebut berwujud hedonisme, konsumerisme, premanisme, pergaulan bebas dan *free sex*, narkoba, dan lain-lain, Satu-satunya faktor yang dapat menyelamatkan generasi muda dari epidemi tersebut adalah rahmat Allah SWT. Di sinilah letak signifikansi rahmat dalam konteks regenerasi.

Salah satu cara yang disabdakan Rasulullah SAW untuk mengundang datangnya rahmat Allah SWT adalah membaca dan mempelajari al-Qur’an secara berjamaah. Demikian ini tertera dalam Hadis Shahih Muslim berikut: “Apabila suatu kaum berkumpul di suatu “rumah Allah”, (lalu) mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya, niscaya ketentraman jiwa akan terlimpah kepada mereka dan rahmat akan melingkupi mereka (H.R. Muslim).

Secara kontekstual, Hadis di atas dapat dijadikan sebagai panduan bahwa penciptaan budaya religius (*religious culture*) merupakan sarana efektif untuk mengundang datangnya rahmat Allah SWT yang berfungsi sebagai proteksi peserta didik dari polusi interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun maya.

Relevan dengan itu, K.H. Hasyim Asy’ari menggariskan beberapa contoh budaya religius yang diamalkan oleh warga pesantren dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, Melaksanakan syariat-syariat Islam dan hukum-hukum *zhahir*, misalnya: mendirikan shalat berjamaah, terutama di masjid. *Kedua*, Menjaga sunah-sunah *Syar’iyyah*, baik perkataan (*Qauliyah*) maupun perbuatan (*Fi’liyyah*). Oleh sebab itu, warga pesantren dituntut rutin membaca al-Qur’an; zikir kepada Allah SWT dengan hati dan lisan; berdoa siang dan malam; mendirikan shalat, zakat, puasa dan haji jika mampu; membaca Shalawat kepada Rasulullah SAW (keluarga dan

para sahabat), mencintai, mengagungkan dan bertata-krama ketika mendengarkan nama beliau (Asy'ari, 2017).

Pada dasarnya, regenerasi merupakan proses pendewasaan. Tanpa adanya kedewasaan, generasi muda rentan mengalami hambatan bahkan kegagalan dalam menyelesaikan problematika kehidupan. Signifikansi kedewasaan tercermin dari kandungan makna kata rasyada yang ditafsiri Ibn 'Asyur sebagai berikut: “Meraih kebaikan, kebenaran, kemanfaatan dan kesesuaian... dan umumnya berkenaan dengan kompetensi yang bagus dalam mengatur harta” ('Asyur, 1997).

Ringkasnya, kedewasaanlah yang membuat generasi muda senantiasa melandaskan keputusannya pada aspek kebaikan, kebenaran, kemanfaatan dan kesalihan. Sebaliknya, keputusan generasi muda yang tidak atau belum dewasa justru mencerminkan keburukan, kesalahan, kemudharatan dan kebengkokan.

Sasaran pendewasaan yang menjadi tanggung jawab pendidikan Islam menurut pandangan mayoritas pendidik –terutama Abdullah Nashih Ulwan– ada 7 (tujuh) kategori: Pendidikan keimanan, moral (akhlak), fisik, intelektual (akal), psikologi (jiwa), sosial dan seksual (Ulwan, 1999).

Di pesantren, upaya pendewasaan dilakukan melalui interaksi edukatif. Dalam interaksi edukatif tersebut, terjadi proses *i'tiraf*, *imtitsal* dan *ittiba'*. *I'tiraf* berarti tahapan mengenal. Para santri mengenal lingkungan belajarnya, para guru dan kiai, program pembelajaran, arah pesantren, dan dirinya sendiri; sehingga santri memahami kode perilaku komunitas pesantren. *Imtitsal* berarti tahapan meniru. Para santri mengenakan ukuran-ukuran dari lingkungannya dalam menjalankan berbagai kegiatan di pesantren; sehingga dia menyerap sebanyak mungkin ilmu, kecakapan dan kebijaksanaan. *Ittiba'* berarti tahap mengikuti. Pada tahap ini, para santri memilih nilai-nilai dan ukuran-ukuran dari lingkungannya untuk dibangun menjadi miliknya sendiri; sehingga dia belajar menjadi dirinya sendiri dan dapat membantu perkembangan pesantren (Nafi', 2007).

Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunah, Ciputat, yang digagas K.H. Ali Mustafa Ya'qub merupakan contoh pesantren yang berhasil mengimplementasikan budaya religius dan interaksi edukatif dengan cara mengombinasikan keunggulan perguruan tinggi dalam penelitian ilmiah dan keunggulan pesantren dalam pendidikan moral. Menurut K.H. Ali Mustafa, pesantren tidak menggalakkan penelitian sama sekali, menerima apa adanya, tidak kritis; akibatnya ketika ada hal-hal yang tidak pas, santri tidak bisa mengkritisi. Di sisi lain, perguruan tinggi tidak begitu memedulikan budaya religius, misalnya ketika sudah adzan, dosen tetap saja mengajar, tidak ada skors untuk melakukan shalat berjamaah terlebih dahulu. Dari sinilah Pesantren Darus-Sunah berusaha menggabungkan keunggulan perguruan tinggi dengan keunggulan pesantren. Selain itu, kegiatan pengembangan

keorganisasian dan minta bakat di Pesantren Darus-Sunah juga menunjukkan kombinasi budaya religius dengan interaksi edukatif, misalnya: Lembaga Tahfidz al-Qur'an (al-Itqan), Buletin Dakwah Umat (BDU), Jurnalistik (Nabawi), Forum Diskusi Lintas Perspektif (FDLP), Forum Diskusi (Rasionalika), serta Kursus Bahasa Arab dan Inggris (Karni, 2009).

2. Pemberdayaan Kapital Ekonomi dan Kapital Sosial

Signifikansi kapital ekonomi dan kapital sosial terinspirasi oleh kandungan Surat al-Kahfi [18]: 34,

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِمَّنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" (Q.S. al-Kahfi [18]: 34).

Quraish Shihab menyajikan penafsiran sebagai berikut: Ayat sebelum ini menguraikan bahwa salah satu dari kedua orang yang dijadikan tamsil adalah kafir dan memiliki kebun-kebun sebagaimana dilukiskan di atas. Dan sebenarnya bukan hanya kebun-kebun itu yang dimilinya, dia juga memiliki kekayaan lain yang besar dan melimpah, sehingga membuat dirinya angkuh, maka keangkuhannya itu mengantarkan dia berkata kepada teman yang menemani-nya yaitu sang mukmin ketika dia bercakap-cakap dengannya: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu, sebagaimana engkau lihat sebagian dari kekayaanku pada kebun-kebun ini, dan pengikut-pengikutku yakni anak-anakku, keluargaku, dan pembantu-pembantuku yang mengurus bisnis dan keperluanku, lebih kuat, yakni lebih banyak dan kuat serta lebih pandai daripada yang engkau miliki" (Shihab, 2011).

Apabila kapital ekonomi dan kapital sosial hanya dipandang sebagai alat untuk berbangga-bangga, maka statusnya menjadi sekedar "perhiasan dunia". Agar lebih maksimal, kapital ekonomi dan kapital sosial seharusnya diberdayakan menjadi amal saleh yang abadi. Inilah makna implisit yang dapat dipetik dari Surat al-Kahfi [18]: 46,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Q.S. al-Kahfi [18]: 46).

Surat al-Kahfi [18]: 46 bukannya meremehkan harta dan anak-anak. Hanya saja, ia membandingkan harta dan anak-anak yang sekedar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal-amal saleh. Memang, harta dan anak dapat juga menjadi sarana utama untuk beramal saleh, tetapi ketika itu ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi semata, karena jika

demikian, ia dapat menjadi bencana. Di sinilah amal saleh menjadi sangat lebih baik daripada harta dan anak, jika amal-amal yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat umum dan pribadi itu dilakukan sesuai dengan tuntutan Allah SWT. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh (Shihab, 2011).

Sekarang sudah banyak pesantren yang menjadi cermin pusat ekonomi masyarakat dengan mengembangkan koperasi, agribisnis, peternakan, perikanan, air mineral, mengkudu, pupuk, dan sebagainya. Misalnya Pesantren Sidogiri Pasuruan yang telah mampu meningkatkan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi masyarakat. Pesantren Sidogiri juga menanamkan jiwa kewiraswastaan, kemandirian, berdikari bagi para santri dan masyarakat luas. Demikian halnya Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung yang mengembangkan agribisnis berupa komoditi sayuran dataran tinggi, seperti kubis, wortel, kentang, dan lain-lain. Pemasaran bukan hanya melalui Kopontren dan Koperasi Unit Desa (KUD), melainkan juga dipasarkan melalui pasar tradisional dan pasar swalayan, seperti Superindo, Ramayana, Hero hingga Pasar Induk Kramat Jati di Jakarta (Haedari, 2006).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Di antara fungsi pesantren sebagai institusi sosial adalah menjadi sumber nilai dan moralitas; menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan; menjadi pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual; menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang di masyarakat; dan menjadi sumber praksis dalam kehidupan. Dalam konteks yang lebih kecil, kiai dapat mengarahkan perubahan sosial melalui tiga fungsi. Pertama, sebagai agen budaya. Kiai memerankan diri sebagai penyaring budaya yang datang ke masyarakat. Kedua, sebagai mediator. Kiai menjadi penghubung di antara kepentingan berbagai segmen masyarakat, terutama elit dengan masyarakat. Ketiga, sebagai agen budaya dan mediator. Kiai menjadi penyaring budaya dan sekaligus sebagai penghubung berbagai kepentingan masyarakat (Syam, 2005).

Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, yang digagas oleh K.H. Ahmad Sahal Mahfudh dapat dijadikan sebagai contoh pesantren yang berhasil mengoptimalkan kapital ekonomi melalui realisasi peranan pesantren sebagai pusat ekonomi masyarakat, serta mengoptimalkan kapital sosial melalui realisasi peranan pesantren sebagai institusi sosial. Kiai Sahal mendirikan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) yang menjadi semacam pelembagaan fungsi keseharian seorang kiai sebagai rujukan sentral konsultasi masyarakat. BPPM dibentuk untuk lebih

mengorganisir hubungan “konsultatif” antara pesantren dengan masyarakat, khususnya urusan sosial dan ekonomi. Di antara program BPPM adalah memberikan pinjaman bergulir tak berbunga kepada masyarakat sekitar pesantren. BPPM juga memberikan pelatihan di desa-desa untuk mendongkrak mutu SDM masyarakat sekitar. Bekerjasama dengan LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), BPPM memilih dua pemuda sebagai delegasi setiap desa, lalu dilatih setahun sebagai tenaga pengembangan masyarakat. Mereka diberi materi kedisiplinan dan etos kerja. Satu bulan pelatihan di kelas, selebihnya aksi lapangan. Kemudian mereka dikembalikan ke desa masing-masing, menggali akar masalah, dan menyusun program aksi. Dua dekade setelah BPPM berdiri, didirikanlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Artha Huda Abadi. Selain itu, Pesantren Maslakul Huda memiliki Unit Simpan Pinjam Syariah, showroom, dealer motor dan agrobisnis. Lalu laba yang diperoleh dari berbagai usaha tersebut, 25% digunakan untuk pembangunan pesantren, 30% untuk operasional kegiatan, 30% untuk reinvestasi dan 15% untuk kegiatan sosial dan pengembangan SDM pesantren, seperti pelatihan dan beasiswa santri. Oleh sebab itu, Pesantren Maslakul Huda mampu menggratiskan warga desa Kajen untuk bersekolah di Madrasah Mathaliul Falah, mulai dari tingkat SD atau MI hingga SMU atau MA. Jumlah beasiswa mencapai 30% dari total 2.700-an siswa. Akhirnya, pada Februari 2006, BPPM Pesantren Maslakul Huda menerima penghargaan Damandiri Award sebagai Pembina Usaha Mikro Terbaik, menyisihkan 36 finalis se-Indonesia (Karni, 2009).

3. Penciptaan Pendidikan Berkualitas

Pendidikan yang berkualitas diawali oleh etos ilmiah yang tinggi di kalangan pelajar. Sebagaimana semangat membara yang dimiliki Nabi Musa AS melalui pernyataan beliau dalam Surat al-Kahfi [18]: 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" (Q.S. al-Kahfi [18]: 60).

Kata *huquban* dalam Surat al-Kahfi [18]: 60 memiliki banyak makna. Ada yang menyebut bermakna setahun, tujuh puluh tahun, delapan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa. Apapun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa AS tersebut menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh, yaitu Nabi Khidhr AS (Shihab, 2011).

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah

Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (Q.S. al-Kahfi [18]: 65).

Al-Biq'a'i menyatakan bahwa menurut pandangan Abu al-Hasan al-Harrali, kata *'inda* dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang jelas dan tampak, sedangkan kata *ladun* untuk sesuatu yang tidak tampak. Jadi, yang dimaksud dengan rahmat dalam Surat al-Kahfi [18]: 65 adalah "Apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu", sedang yang dimaksud dengan ilmu adalah "Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata". Pakar-pakar tasawuf menyebut ilmu yang berdasar *mukasyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) dengan sebutan ilmu *laduni*. Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniannya meliputi potensi *hissiyyah*, *khayaliyyah* dan *wahmiyyah*, dia akan meraih potensi aqliyyah yang sangat jernih lagi sangat kuat (Shihab, 2011).

Secara garis besar, ada tiga materi pendidikan yang diberikan oleh Nabi Khidhr AS kepada Nabi Musa AS, yaitu tentang keadilan sosial, keimanan sosial dan kesejahteraan sosial. Keadilan sosial mengacu pada upaya Nabi Khidhr AS yang membocorkan perahu orang miskin agar tidak diambil-alih oleh raja yang zalim (Q.S. al-Kahfi [18]: 79); keimanan sosial mengacu pada kisah pembunuhan anak kecil yang dikhawatirkan dapat merusak keimanan orangtuanya (Q.S. al-Kahfi [18]: 80-81); sedangkan kesejahteraan sosial mengacu pada kisah pembangunan kembali dinding yang roboh, karena di bawahnya terdapat harta warisan dalam jumlah banyak yang diperuntukkan bagi anak yatim (Q.S. al-Kahfi [18]: 82). Berikut ini teks ayat beserta ulasan tafsir Quraish Shihab menyangkut tiga hal tersebut:

- a. Dia berkata, "Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rezeki, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena di balik sana ada raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa". Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, "Dengan demikian, apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin" (Q.S. al-Kahfi [18]: 79).
- b. Dia berkata, "Dan adapun anak remaja yang aku bunuh itu, maka kedua orangtuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan kami khawatir bahkan tahu, jika anak itu hidup dan

tumbuh dewasa, dia akan membebani kedua orangtuanya beban yang sangat berat, terdorong oleh cinta kepadanya atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak, sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran (Q.S. al-Kahfi [18]: 80).

- c. Kata *kanz* bermakna harta yang terhimpun sehingga banyak. Ia biasa juga diartikan sesuatu yang sangat bernilai. Kedua orangtua anak yatim itu dipuji oleh al-Qur'an karena menyimpan kanz itu. Meninggalkan anak keturunan dalam keadaan berkecukupan adalah jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta. Demikian sabda Nabi SAW (Q.S. al- Kahfi [18]: 82).

Secara garis besar, tiga materi pendidikan tersebut sudah termanifestasikan dalam pola kehidupan pesantren yang biasa disebut dengan “Pancajiwa”, yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung-jawab (Soebahar, 2013). Jiwa keikhlasan terkait dengan keimanan sosial; jiwa kesederhanaan, kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab terkait dengan kesejahteraan sosial; sedangkan jiwa ukhuwwah Islamiyah terkait dengan keadilan sosial.

Konstruksi Fiqh Sosial yang berhasil digagas dan diimplementasikan secara gemilang oleh K.H. Sahal Mahfudh dapat dijadikan sebagai acuan kurikulum praktis untuk merealisasikan tiga agenda utama pendidikan Islam di atas, yaitu keimanan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Di antara produk Fiqh Sosial K.H. Sahal Mahfudh yang akhirnya menghasilkan pemikiran-pemikiran yang maju, dinamis, solutif dan berdimensi sosial-kemasyarakatan adalah: Pertama, ASWAJA harus dikembangkan secara mendalam dari sudut pandang berbagai ilmu, khususnya ilmu sosial; sehingga ASWAJA bisa direintrodusasi secara rasional, sistematis dan kontekstual. Kedua, Pengentasan kemiskinan harus melalui kerja terencana, terprogram, sistematis dan kontinu. Kemiskinan adalah sebab-akibat. Penyebab kemiskinan harus ditutup. Dalam hal ini, zakat yang dikelola secara produktif dapat dijadikan sebagai senjata ampuh bagi pengentasan kemiskinan. Ketiga, Manajemen Dakwah didasarkan pada parameter perubahan sikap, perilaku, mental, kondisi riil ekonomi, pendidikan dan budaya. Oleh sebab itu, perlu ada dakwah progresif yang mencoba melakukan proyeksi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam proses transformasi sosial (Asmani, 2007).

Dengan demikian, paparan di atas menunjukkan signifikansi penciptaan pendidikan yang berkualitas di pesantren dengan didukung komponen insani (pendidik dan peserta didik) yang berdedikasi tinggi dan komponen non-insani (kurikulum) yang mendidikkan keadilan, keimanan dan kesejahteraan sosial.

Program Pembibitan Penghafal Al-Quran (PPPA) Daarul Qur'an yang digagas Ustadz Yusuf Mansur dapat dijadikan sebagai contoh ideal pesantren yang berhasil memenuhi kualifikasi di atas. Berdasarkan data pada website resmi PPPA, ada tiga program yang diselenggarakan. Pertama, Bidang Pendidikan dan Dakwah yang meliputi sub-program: Rumah Tahfidz Center, Simpatik Guru, Mobile Qur'an, Beasiswa Tahfidz Qur'an dan Qur'an Call. Kedua, Bidang Sosial Kemanusiaan yang meliputi sub-program: Layanan Kemanusiaan, Santri Siaga Bencana (SIGAB) dan Layanan Ambulan Gratis. Ketiga, Bidang Pengembangan Masyarakat yang meliputi sub-program: Kampung Qur'an dan DAQU preneur (PPPA Daarul Qur'an, 2024).

Terkait Bidang Pendidikan dan Dakwah, PPPA Daarul Qur'an mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an di berbagai daerah di Indonesia; Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Program Khusus yang gratis bagi anak-anak yang berprestasi dan kurang mampu; STMIK Antar Bangsa sebagai cikal bakal Universitas Yusuf Mansur yang telah melahirkan kader-kader ahli IT yang hafidz Qur'an yang kemudian telah banyak diserap oleh dunia kerja; serta pendidikan dan pembelajaran via online. Di bidang Bisnis dan Usaha, PPPA Daarul Qur'an telah mengembangkan berbagai unit usaha yang bertujuan mendukung gerakan dakwahnya Daarul Qur'an, pengembangan bisnis di internal DAQU serta pengembangan bisnis eksternal dengan membangun dan mengoptimalkan potensi Ustadz Yusuf Mansur dan Daarul Qur'an di dunia usaha. Sedangkan di bidang Sosial, PPPA Daarul Qur'an mendirikan lembaga nirlaba yang berkhidmat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan (Fauzi, 2019).

4. Kepemimpinan dan Manajemen

Kepemimpinan dan manajemen yang baik dapat meneladani kisah Dzulkarnain yang termaktub dalam Surat al-Kahfi [18]: 84-85,

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا. فَأَتْبَعَ سَبَبًا.

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. Maka dia pun menempuh suatu jalan (Q.S. al-Kahfi [18]: 84-85).

Kata *makkanna* terambil dari kata *tamkin*, yakni memungkinkan dan menjadikan bisa dan mampu. Kemampuan yang dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Allah SWT memantapkan bagi Dzulkarnain kekuasaan dengan menganugerahkan kepadanya pengetahuan tentang tata mengendalikan wilayah serta mempermudah baginya perolehan sarana dan prasarana guna mencapai maksudnya. Sedangkan kata *sababan* pada mulanya berarti tali, kemudian makna ini berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat mengantar guna meraih apa yang dikehendaki (Shihab, 2011).

Dengan kata lain, pemimpin dan manajer yang unggul itu bersikap proyektif dan proaktif. Sikap proyektif didasarkan pada visi membaca tanda-tanda zaman secara responsif, sedangkan sikap proaktif merupakan realisasi dari visi proyektif pada tataran kebijakan dan pelaksanaan. Wujud konkretnya adalah munculnya kebijakan yang solutif serta implementasi dari kebijakan tersebut dalam bentuk sarana dan prasarana yang relevan.

Untuk mewujudkan hal yang demikian itu, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh pimpinan atau manajer pesantren. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan (*need assesment*). Seorang pemimpin atau manajer harus dapat mengenali apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan masyarakat. *Kedua*, melakukan analisis situasi sosial (*social analysis*), yaitu mengkaji berbagai hambatan dan potensi, baik fisik maupun non-fisik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. *Ketiga*, menemukan berbagai program yang layak dijadikan sebagai basis pengembangan masyarakat. *Keempat*, menentukan alternatif program yang diprioritaskan. *Kelima*, melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program prioritas tersebut. *Keenam*, melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan-kegagalan program dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui evaluasi ini akan ditindaklanjuti program berikutnya (Syam, 2005).

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok yang didirikan oleh K.H. Hasyim Muzadi dapat dijadikan sebagai contoh pesantren yang telah berhasil memiliki kepemimpinan dan manajemen yang proyektif dan proaktif. Argumentasinya adalah STKQ Al-Hikam merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang seluruh peserta didiknya hafal al-Qur'an 30 Juz dan memiliki ijazah formal tingkat Madrasah Aliyah atau sederajat. Menurut K.H. Hasyim Muzadi, "Kulliyatul Qur'an ini didorong oleh kenyataan bahwa ada ribuan hafidz dan hafidzah yang hanya hafalan lafdziyah, namun tidak diteruskan dalam kandungan dan keilmuan al-Qur'an serta konteks al-Qur'an itu dengan berbagai macam disiplin ilmu dan memfaktakan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari". Program pendidikan STKQ ini meliputi lima tahap. *Pertama*, mengulang hafalan al-Qur'an secara *lafzhi*. *Kedua*, mempelajari beberapa kandungan al-Qur'an. *Ketiga*, mempelajari konteks al-Qur'an itu dengan berbagai disiplin keilmuan. *Keempat*, menemukan rujukan praktis al-Qur'an dalam kehidupan sosial, serta pada tahap terakhir adalah menguji apakah semua yang dipelajari di pesantren bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat luas. *Kelima*, program semacam KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang menguji semua yang dipelajari dan dirumuskan bisa dipraktikkan dalam masyarakat luas, dan bagaimana kendalanya (Anam, 2009).

C. KESIMPULAN

Ada empat temuan yang penulis tawarkan sebagai strategi penciptaan lingkungan edukatif untuk pengembangan pesantren berdasarkan hasil telaah nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Surat al-Kahfi. *Pertama*, pesantren menyelenggarakan program regenerasi melalui penciptaan budaya religius dan interaksi edukatif. Budaya religius untuk mengundang datangnya rahmat Allah SWT yang berfungsi sebagai proteksi peserta didik dari polusi interaksi sosial; sedangkan interaksi edukatif untuk mengembangkan kedewasaan (kemandirian) peserta didik melalui mekanisme *i'tiraf, imtitsal* dan *ittiba'*. *Kedua*, pesantren mengoptimalkan kapital ekonomi dan kapital sosial. Optimalisasi kapital ekonomi melalui realisasi fungsi pesantren sebagai pusat ekonomi masyarakat, sedangkan optimalisasi kapital sosial melalui realisasi fungsi pesantren sebagai institusi sosial. *Ketiga*, pesantren menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang didukung komponen insani (pendidik dan peserta didik) yang berdedikasi tinggi dan komponen non-insani (kurikulum) yang mendidihkan keadilan sosial, keimanan sosial dan kesejahteraan sosial. *Keempat*. Kepemimpinan dan manajemen pesantren didukung oleh sikap proyektif dan proaktif. Sikap proyektif didasarkan pada visi membaca tanda-tanda zaman secara responsif, sedangkan sikap proaktif merupakan realisasi dari visi proyektif pada tataran kebijakan dan pelaksanaan.

Berikut visualisasi sebagai simpulan sekaligus kontribusi keilmuan yang dapat penulis tawarkan.



Gambar 1
Pengembangan Pendidikan Pesantren Berbasis Nilai-Nilai Tarbawi Surat Al-Kahfi

BIBLIOGRAFI

- 'Asyur, M. al-T. I. (1997). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar Sahnun.
- Anam, A. K. (2009). *Al-Hikam II Juga Kembangkan Kulliyatul Qur'an*. Nu.or.Id. <https://nu.or.id/warta/al-hikam-ii-juga-kembangkan-kulliyatul-quramp8217an-2X6Aq>
- Asmani, J. M. (2007). *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi*. Khalista.
- Asy'ari, H. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'allim) Tangerang* (Rosidin (ed.)). Tira Smart.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Fauzi, M. (2019). *Tahfizh Al-Qur'an: Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten*. PSP Nusantara.
- Haedari, A. (2006). *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. LekDis & Media Nusantara.
- Hanafi, M. M. (2010). *Tafsir al-Qur'an Tematik Seri IV: Kerja dan Ketenagakerjaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Karni, A. S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Mizan.
- KBBI. (2023). *Regenerasi*. Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/regenerasi>
- Marzuki, M. S. (2010). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Remaja Rosdakarya.
- Musa, A. M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*. Serambi Ilmu Semesta.
- Nafi', M. D. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Forum Pesantren.
- PPPA Daarul Qur'an. (2024). *Program*. Pppa.Id. <https://pppa.id/>
- Qomar, M. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Rosidin. (2015). *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Amzah.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hat.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. LKiS.
- Syam, N. (2005). *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*. In A. Halim (Ed.), *Manajemen Pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam* (J. Miri (ed.)). Pustaka Amani.